

Analisis peran dan pengetahuan perempuan tentang deteksi birahi pada ternak ruminansia di Kota Palangka Raya

M. H. Astuti, S. Ma'rifah*, A. Sandriya, H. Sujoko

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

Kampus UPR Tunjung Nyaho Jalan Yos Sudarso Palangka Raya Kalimantan Tengah

*Korespondensi (*Corresponding author*) Email: siti.ma'rifah@pet.upr.ac.id

ABSTRAK

Implementasi transfer pengetahuan dan keterampilan dari sumber informasi ke sasaran penerima yaitu peternak, merupakan salah satu solusi agar terjadinya perubahan manajemen pemeliharaan untuk perbaikan usaha peternakan sapi. Perbaikan yang perlu dilakukan adalah adanya peningkatan pengetahuan peternak sapi tentang reproduksi, baik itu tentang tanda-tanda birahi, estrus, perkawinan, pejantan dan betina produktif serta inovasi reproduksi. Pengetahuan tentang deteksi berahi pada ternak ruminansia merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan inseminasi buatan, tidak terkecuali pada peternak perempuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan peternak terhadap deteksi berahi, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan IB. Tingkat pengetahuan peternak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri peternak, seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri peternak seperti kepemilikan ternak dan luas lahan. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui peran dan tingkat pengetahuan peternak perempuan tentang deteksi birahi pada ternak ruminansia di Kota Palangka Raya sebagai upaya peningkatan produktivitas.

Katakunci: Peran perempuan, deteksi berahi

ABSTRACT

THE ROLE AND KNOWLEDGE LEVEL ON WOMEN BREEDERS REGARDING OESTRUS DETECTION OF RUMINANT LIVESTOCK IN PALANGKA RAYA CITY. Implementing the transfer of knowledge and skills from information sources to target recipients, namely farmers, is one solution to change maintenance management to improve cattle farming businesses. Improvements that need to be made are increasing cattle breeders' knowledge about reproduction, both regarding signs of lust, estrus, mating, productive males and females as well as reproductive innovation. Knowledge about heat detection in ruminant livestock is something that greatly influences the success of artificial insemination, including female breeders. The higher the breeder's level of knowledge regarding heat detection, the higher the AI success rate. The level of knowledge of breeders is influenced by internal and external factors. Internal factors are factors that exist within the farmer, such as age, gender, level of education and farming experience. Meanwhile, external factors are factors from outside the farmer, such as livestock ownership and land area. Based on the description above, it is necessary to conduct research to determine the role and level of knowledge of female

farmers regarding lust detection in ruminant livestock in Palangka Raya City as an effort to increase productivity.

Keywords: Women's role, detection of heat

PENDAHULUAN

Tingginya permintaan masyarakat terhadap produk peternakan terutama daging dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk dan bertambahnya pendapatan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi hewani. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengimbangi tingginya permintaan daging di masyarakat yaitu dengan adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak khususnya kemampuan peternak dalam meningkatkan manajemen produksi. Perbaikan produktivitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu perbaikan pengelolaan dan perbaikan genetik. Perbaikan pengelolaan yaitu pengolahan kualitas pakan, perbaikan pengelolaan pemeliharaan dan kesehatan, sedangkan perbaikan genetik melalui pengawasan seleksi dan persilangan entah dengan menggunakan kawin alam maupun menggunakan teknologi inseminasi buatan (IB). Salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi daging yaitu dengan meningkatkan jumlah kepemilikan sapi potong, meningkatkan produktivitas ternak serta pengetahuan peternak terhadap manajemen dan reproduksi ternak. Salah satunya yaitu pengetahuan tentang deteksi berahi pada ternak ruminansia agar tercapainya proses inseminasi buatan yang efektif dan efisien.

Implementasi transfer pengetahuan dan keterampilan dari sumber informasi ke sasaran penerima yaitu peternak, merupakan salah satu solusi agar terjadinya perubahan manajemen pemeliharaan untuk

perbaikan usaha peternakan sapi. Perbaikan yang perlu dilakukan adalah adanya peningkatan pengetahuan peternak sapi tentang reproduksi, baik itu tentang tanda-tanda birahi, estrus, perkawinan, pejantan dan betina produktif serta inovasi reproduksi. Pengetahuan tentang deteksi berahi pada ternak ruminansia merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan inseminasi buatan, tidak terkecuali pada peternak perempuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan peternak terhadap deteksi berahi, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan IB. Tingkat pengetahuan peternak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri peternak, seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri peternak seperti kepemilikan ternak dan luas lahan.

Kota Palangka Raya adalah sebuah kota sekaligus ibu kota provinsi dari Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Kota ini memiliki luas wilayah 2.853,12 km² dan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2024 sebanyak 310.182 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata 110 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2024). Sektor peternakan dengan komoditi ternak ruminansia merupakan sumber daya yang berpotensi untuk dikembangkan agar meningkatkan dinamika ekonomi masyarakat di Kota PalangkaRaya. Populasi temak mengalami kenaikan setiap tahunnya, potensi ini sangat baik untuk menjadikan Palangka Raya

sebagai lumbung temak. Jumlah ternak sapi potong 2.048.ekor dan kambing 1.829 ekor (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya, 2024) Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui peran dan tingkat pengetahuan peternak perempuan tentang deteksi birahi pada ternak ruminansia di Kota Palangka Raya sebagai upaya peningkatan produktivitas ternak.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan September - November 2024. Pengambilan data dan lokasi penelitian dilakukan di lima kecamatan yang terdapat di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah yaitu Kecamaatan Jekan Raya, Kecamatan Pahandut, Kecamatan Bukit Batu, Kecamatan Rakumpit dan Kecamatan Sabangau.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif eksploratif yaitu dengan melakukan serangkaian kegiatan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung, wawancara dan kuisioner. Jumlah responden pada setiap Kecamatan yaitu Kecamatan Bukit Batu 10 orang responden, Kecamatan Jekan Raya 28 orang responden, Kecamatan Pahandut 11 orang responden, Kecamatan Sabangau 20 orang responden dan Kecamatan Rakumpit 2 orang responden. Perbedaan jumlah responden disebabkan perbedaan jumlah peternak sapi dan atau kambing di setiap Kecamatan. Total seluruh responden

peternak perempuan yang dapat diperoleh di Kota Palangka Raya sebanyak 71 orang responden.

Analisis data

Data yang didapat dari hasil penelitian ini akan dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dan selanjutnya akan dibahas dan ditampilkan dalam bentuk gambar dan Tabel sehingga akan bisa diambil suatu kesimpulan. Semua data yang terkumpul kemudian dibahas secara deskriptif dengan mengacu pada berbagai pustaka yang ada dan mengaitkan pada berbagai faktor dalam data untuk dapat diambil suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Kota Palangka Raya

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 1 Tahun 2020 Tanggal 22 Maret 2020 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palangka Raya, luas wilayah Kota Palangka Raya adalah sebesar 2.853,12 km². Kota yang merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah ini terbagi dalam 5 daerah kecamatan dan 30 kelurahan yaitu Kecamatan Pahandut (119,73 km²), Sabangau (640,73 km²), Jekan Raya (387,53 km²), Bukit Batu (603,14 km²), dan Rakumpit (1.101,99 km²). Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada 113°30'-114°07' Bujur Timur dan 1°35'-2°24' Lintang Selatan. Kota Palangka Raya merupakan satu-satunya wilayah administratif kotamadya di Provinsi Kalimantan Tengah. Batas wilayah Kota Palangka Raya terdiri dari sebelah utara yaitu Kabupaten Gunung Mas, sebelah timur yaitu Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau, sebelah selatan

yaitu Kabupaten Pulang Pisau, sebelah barat yaitu Kabupaten Katingan.

Karakteristik responden

Karakteristik responden terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman peternak perempuan. Umur merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan gizi dan kemampuan bekerja seseorang. Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan masyarakat terhadap kebutuhan gizi. Kemajuan masyarakat tentu akan mempengaruhi pola pikir masyarakat tersebut. Sedangkan pekerjaan akan mempengaruhi keberhasilan dan taraf hidup peternak dalam menjalankan usaha peternakan. Data karakteristik responden peternak perempuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa rata-rata umur responden lebih dari 40 tahun sebanyak 69,01% dengan pendidikan akhir lulusan SMA sebesar 45,07%. Dengan bertumbuhnya usia maka proses berpikir seseorang akan terpengaruh, semakin meningkatnya usia maka proses menghasilkan sesuatu telah dipertimbangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Anwar dan Fatmawati, 2018) yang menyatakan bahwa usia produktif merupakan golongan penduduk umur 15 sampai 64 tahun. Sebanyak 85,92% responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan pengalaman beternak <5 tahun sebesar 49,30%. Mayoritas responden memiliki ternak sapi potong (60,56%) dengan jumlah kepemilikan ternak < 5 ekor (42,25%). Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi berahi yaitu pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan ternak. Menurut Hermawan *et al.* (2017) pengalaman usaha adalah gambaran kemampuan manajerial. Semakin lama seseorang melakukan aktivitas beternak maka akan semakin

terasah pula keterampilan maupun sikap-sikap dalam pengambilan keputusan terhadap usaha ternak yang dikelolanya. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman beternak yang didapatkan, maka secara langsung maupun tidak langsung akan semakin meningkatkan produktivitas yang dihasilkan dan begitu pula sebaliknya. Pengalaman beternak tersebut juga menunjukkan tingkat kemauan dan kemampuan peternak dalam mendeteksi birahi. Salah satu kunci dalam keberhasilan pelaksanaan IB yang akan memperbesar persentase keberhasilan IB juga ditentukan oleh pengamatan deteksi birahi yang dilakukan oleh peternak.

Manajemen Reproduksi Ternak

Manajemen reproduksi merupakan hal yang sangat penting dalam peternakan, karena suatu peternakan dianggap sukses apabila memiliki jumlah ternak yang banyak. Dengan jumlah ternak yang banyak maka produksi ternak dapat terus ditingkatkan. Kendala yang selama ini dihadapi adalah kurangnya informasi mengenai waktu berahi pada sapi betina dan kemampuan dalam mendeteksinya. Hal ini yang menentukan keberhasilan dari proses reproduksi sapi tersebut. Sapi betina yang tidak dalam masa berahi tidak mungkin bunting, meskipun sapi tersebut dikawinkan. Masa berahi sapi berlangsung selama 18 jam. Ciri-ciri fisik sapi betina dalam keadaan berahi yaitu sapi nampak gelisah, sering mengeluarkan suara yang spesifik, sering mengibas-ngibaskan ekornya, menaiki sesama, nafsu makan berkurang, vulva Bengkak berwarna agak kemerahan, vagina keluar cairan putih agak pekat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Feradis, 2010) yaitu ada enam hal yang paling penting dalam menentukan deteksi berahi antara lain ternak gelisah, sering berteriak, suka dinaiki dan menaiki sesamanya, vulva

menunjukkan tanda-tanda kemerahan, bengkak dan hangat ketika diraba (Abang, Abuh, Anget), dari vulva keluar lendir bening dan tidak berwarna, nafsu makan berkurang

Manajemen Reproduksi Ternak

Manajemen reproduksi merupakan hal yang sangat penting dalam peternakan, karena suatu peternakan dianggap sukses apabila memiliki jumlah ternak yang banyak. Dengan jumlah ternak yang banyak maka produksi ternak dapat terus ditingkatkan. Kendala yang selama ini dihadapi adalah kurangnya informasi mengenai waktu berahi pada sapi betina dan kemampuan dalam mendeteksinya. Hal ini yang menentukan keberhasilan dari proses reproduksi sapi tersebut. Sapi betina yang tidak dalam masa berahi tidak mungkin bunting, meskipun sapi tersebut dikawinkan. Masa berahi sapi berlangsung selama 18 jam. Ciri-ciri fisik sapi betina dalam keadaan berahi yaitu sapi nampak gelisah, sering mengeluarkan suara yang spesifik, sering mengibas-ngibaskan ekornya, menaiki sesama, nafsu makan berkurang, vulva bengkak berwarna agak kemerahan, vagina keluar cairan putih agak pekat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Feradis, 2010) yaitu ada enam hal yang paling penting dalam menentukan deteksi berahi antara lain ternak gelisah, sering berteriak, suka dinaiki dan menaiki sesamanya, vulva menunjukkan tanda-tanda kemerahan, bengkak dan hangat ketika diraba (Abang, Abuh, Anget), dari vulva keluar lendir bening dan tidak berwarna, nafsu makan berkurang.

Manajemen reproduksi adalah tata laksana reproduksi yang akan menentukan keberhasilan proses kebuntingan. Ketepatan waktu pelaksanaan IB merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Pada waktu IB kondisi ternak harus dalam keadaan berahi, karena pada saat itu serviks dalam kondisi terbuka (Ihsan, 2010). Waktu deteksi estrus sampai mendapatkan pelayanan IB adalah saat yang sangat kritis untuk mendapatkan angka kebuntingan yang tinggi. Angka kebuntingan yang tinggi didapatkan pada interval waktu 6-24 jam setelah estrus, kemudian akan menurun (Udin dkk, 2016). Data Manajemen Reproduksi Ternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebesar 57,75% responden tidak mengetahui tanda-tanda berahi pada ternak. Selain itu, responden juga tidak dapat menyebutkan tanda-tanda yang terjadi pada ternak yang sedang berahi seperti adanya lendir yang keluar, vulva yang berwarna kemerahan dan terasa hangat, ternak merasa gelisah sepanjang hari serta nafsu makan yang menurun. Pengetahuan manajemen reproduksi lain yang ditanyakan pada responden adalah umur ternak pertama kali dikawinkan. Sebesar 66,20% responden tidak mengetahui hal tersebut. Begitu pula halnya dengan tanda-tanda kebuntingan pada ternak. Secara umum responden atau peternak perempuan di Kota Palangka Raya belum banyak yang mengetahui tentang deteksi berahi dan proses perkawinan pada ternak sapi potong. Hal ini juga termasuk pada ciri-ciri ternak yang bunting serta penentuan waktu yang tepat bagi ternak untuk dikawinkan kembali setelah beranak.

Tabel 1. Identitas responden

Karakteristik	Keterangan	Kota Palangka Raya (%)
Umur	<20	0.00
	20-30	9.86
	30-40	21.13
	>40	69.01
Pendidikan	SD	26.76
	SMP	25.35
	SMA/SMK	45.07
	Diploma/Sarjana	2.82
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	85.92
	Guru	0.00
	Swasta	12.68
	PNS	1.40
Pengalaman	< 5 tahun	49.30
	5-10 tahun	29.58
	> 10 tahun	21.12
Jenis ternak	Sapi	60.56
	Kambing	36.62
	Sapi dan Kambing	2.82
Jumlah ternak	< 5 ekor	42.25
	5-10 ekor	26.76
	>10 ekor	30.99

Peran peternak perempuan dalam deteksi berahi

Berahi atau estrus merupakan salah satu faktor penting dalam manajemen reproduksi. Kegagalan dalam deteksi berahi dapat menyebabkan kegagalan kebuntingan. Deteksi berahi yang tepat merupakan faktor yang penting dalam program perkawinan agar fertilisasi dapat dilakukan pada saat yang tepat. Siklus berahi yang normal pada sapi berulang secara regular dan disertai munculnya gejala visual. Disinilah dibutuhkannya kemampuan peran peternak perempuan dalam mendeteksi berahi agar tercapainya keberhasilan dalam proses perkawinan secara alami atau secara kawin suntik. Inseminasi buatan (IB) atau kawin suntik adalah suatu cara atau teknik untuk memasukkan mani (sperma atau semen) yang telah dicairkan dan telah diproses terlebih dahulu yang berasal dari ternak jantan kedalam

saluran alat kelamin betina dengan menggunakan metode dan alat khusus yang disebut *insemination gun*. Peran perempuan dalam deteksi berahi terdapat pada Tabel 3.

Mayoritas peternakan rakyat di Indonesia memiliki skala kepemilikan kecil dengan melibatkan anggota keluarga baik istri, anak, maupun saudara sebagai tenaga kerja (Doss *et al.*, 2018). Perempuan memainkan peran signifikan dalam usaha budidaya ternak, khususnya di negara berkembang untuk memastikan pemenuhan nutrisi dan ketahanan pangan rumah tangga (Vemireddy dan Pingali, 2021). Akter *et al.* (2017) menyatakan bahwa perempuan dalam usaha tani memiliki peran untuk meningkatkan efisiensi biaya, utamanya dalam penyediaan tenaga kerja. Ada beberapa aspek yang terkait dengan peran perempuan yaitu akses, kontrol, dan manfaat atas sumber daya yang ada (Nurlaili *et al.*, 2021).

Tabel 2. Manajemen reproduksi ternak

Karakteristik	Keterangan	Kota Palangka Raya (%)
Apakah Ibu ke kandang tiap hari?	Ya	39.44
	Tidak	36.62
	Ragu/Tidak Setiap Hari	23.94
Kapan Ibu pergi ke kandang?	Pagi	1.41
	Sore	1.41
	Sepanjang hari	25.35
	Tidak Menentu	71.83
Tahukah Ibu tanda-tanda ternak sedang birahi?	Ya	29.58
	Tidak	57.75
	Mungkin/Ragu-ragu	12.67
Tanda-tanda ternak birahi?	Tidak Tahu	56.34
	Keluar Lendir	12.68
	Gelisah	14.08
	Nafsu Makan Menurun	16.9
Tahukah Ibu berapa lama ternak sapi/kambing mengalami birahi?	Ya	23.94
	Tidak	76.06
Berapa lama ternak sapi/kambing mengalami berahi?	Tidak Tahu	78.87
	25 menit	1.41
	6 jam	5.63
	24 jam	9.86
	3 hari	4.23
Berapa umur sapi/kambing layak dikawinkan pertama kali?	Tidak tahu	66.2
	16-18 bulan (sapi)	16.9
	10-12 bulan (kambing)	16.9
Tahukah Ibu tanda-tanda kebuntingan pada ternak sapi/kambing?	Ya	30.99
	Tidak	56.34
	Mungkin/Ragu-ragu	12.67
Tanda-tanda kebuntingan?	Tidak Tahu	64.79
	Perut Membesar	12.68
	Ambing Membesar	4.23
	Tidak Mau Dikawinkan Lagi	8.45
	Aktivitas Menurun	9.85
Tahukah Ibu kapan ternak sapi/kambing dapat dikawinkan kembali setelah beranak?	Ya	29.58
	Tidak	70.42
Kapan ternak dapat dikawinkan kembali?	2 bulan (sapi)	15.49
	3 bulan (kambing)	14.08
	Tidak Tahu	70.43
Ternak sapi/kambing yang dipelihara apakah dikawinkan secara alami atau kawin suntik?	Alami	76,06
	Suntik	23.94

Tabel 3. Peran perempuan dalam deteksi birahi

Karakteristik	Keterangan	Percentase(%)
Apa tindakan yang Ibu lakukan saat melihat tanda-tanda birahi yang terjadi pada ternak sapi/kambing?	Memberi tahu suami Memberi tahu inseminator Memberitahu suami dan inseminator	97.18 1.41 1.41
Pada saat ternak mengalami birahi apakah langsung dikawinkan?	Ya Tidak Mungkin/Ragu-ragu	33.80 42.25 23.95
Seberapa sering Ibu mendapati ternak sapi/kambing dalam keadaan sedang birahi?	Sering/Selalu Kadang Tidak Pernah	18.31 33.80 47.89
Bagaimana Ibu mengetahui bahwa sapi/kambing sedang mengalami birahi?	Melalui perilaku sapi/kambing Mengamati perubahan fisik yang terjadi pada vulva sapi/kambing Menggunakan alat bantu seperti detektor birahi	88.73 5.63 5.64
Apakah Ibu mengecek kembali keadaan sapi/kambing yang sudah dikawinkan?	Ya Tidak	36.62 63.38
Tahukah Ibu berapa hari lagi akan timbul birahi berikutnya jika ternak tidak bunting?	Ya Tidak Ragu-ragu	23.94 70.42 5.63
Pilih berapa hari lagi kembali timbul berahi?	18-21 hari (sapi) 17-21 hari (kambing) Tidak Tahu	14.08 9.86 76.06
Jika hari berikutnya sapi/kambing yang sudah dikawinkan masih mengalami birahi, apa yang Ibu lakukan?	Tidak Tahu Memberi Tahu Suami Dibiarkan Saja Dikawinkan Lagi Observasi Kembali	45.07 22.54 2.82 26.76 2.81

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa mayoritas responden mengambil peran dengan melaporkan pada suaminya apabila menemui tanda-tanda berahi pada ternak yaitu sebesar 97,18%. Hal ini diketahui berdasarkan perilaku yang terjadi pada ternak sapi atau kambing (88,73%). Apabila peternak perempuan menemui tanda-tanda berahi pada ternak, maka langsung dikawinkan (47,89%). Namun ada banyak responden yang juga tidak pernah menemui ternak yang sedang berahi yaitu sebesar 47,89%. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan peternak perempuan terhadap tanda-tanda berahi pada ternak sehingga tidak mampu untuk melakukan

deteksi berahi secara dini terhadap ternak. Selain itu mayoritas responden juga tidak mengetahui berapa lama jarak terjadinya berahi kembali pada ternak. Para peternak perempuan akan mengambil peran dengan melaporkan saja pada suami apabila tidak terjadi kebuntingan pada ternak dengan mengambil cara untuk mengawinkan kembali ternaknya.

Kemampuan peternak dalam mengambil keputusan mengawinkan sapi betina berahi sangat menentukan keberhasilan tingkat kebuntingan. Ketepatan waktu mengawinkan sapi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kebuntingan. Waktu yang tepat untuk mengawinkan

sapi betina adalah ketika sapi tersebut birahi. Birahi adalah suatu keadaan dimana sapi betina mau menerima pejantan untuk melakukan perkawinan yang kemudian diikuti dengan terjadinya ovulasi. kemampuan peternak dalam mendeteksi birahi pasca partus (*Estrus Post Partum*) dan penentuan waktu kawin setelah beranak (*Post Partum Meeting*). Rendahnya pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi dan penentuan waktu kawin yang tidak tepat setelah beranak dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan kebuntingan akan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan populasi ternak sapi

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa para peternak perempuan di Kota Palangka Raya belum banyak yang mengetahui tentang tanda-tanda berahi pada ternak sehingga tidak dapat melakukan deteksi berahi secara dini. Upaya untuk meningkatkan peran peternak perempuan perlu dilakukan dengan penetapan kebijakan melalui peningkatan keterlibatan perempuan dalam akses informasi dan pelatihan manajemen pemeliharaan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Palangka Raya atas bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Akter, A., S. P. Rutsaert, J. Luis, N.M. Htwe, S.S. San, B. Raharjo, dan A. Pustika. 2017. Women's empowerment and gender equity in agriculture: a different perspective from Southeast Asia". Food Policy 69:270–279.
- Anwar dan Fatmawati. 2018. Pengaruh jumlah penduduk usia produktif, kemiskinan dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bireuen. Jurnal Ekonomi Regional Unimal. 1(1): 37-42
- Badan Pusat Statistik. 2024. Kota Palangka Raya Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya.
- Doss, C., R. Meinzen-Dick, A. Quisumbing, dan S. Theis. 2018. Women in agriculture: four myths. Global Food Security. 16:69–74.
- Feradis, M. P. 2010. Bioteknologi Reproduksi Pada Ternak. Alfabeta. Bandung.
- Hermawan, A., S. Amanah, dan A. Fatchiya. 2017. Partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok usaha akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penyuluhan, 13(1), 1–13.
- Ihsan, I. H. M. N. 2010. Ilmu Reproduksi Ternak Dasar. Universitas Brawijaya Press.
- Nurlaili, N., H. Hikmah, T. Kurniawan, dan R. Widihastuti. 2021. Strategy for strengthening gender mainstreaming (Pug) in the marine and fisheries sector. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 674:(1):1–8.
- Udin, Z., F. Rahim, Hendri dan Y. Yelita. 2016. Waktu dan

kemerahan vulva saat inseminasi buatan merupakan faktor penentu Angka kebuntingan sapi di Sumatera Barat. Jurnal Veteriner. 17(4): 501-509.

Vemireddy, V. dan P.L. Pingali. 2021. Seasonal time trade-offs and nutrition outcomes for women in agriculture: evidence from rural India ”. Food Policy. 101:1-11.